



DESAIN STRATEGIS PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH 3T (TERDEPAN, TERLUAR, TERTINGGAL)

Endar Evta Yuda Prayogi*, M. Agus Kurniawan²

¹Program Pascasarjana MPI, Universitas Islam Lampung, Indonesia

² Program Pascasarjana MPI, Universitas Islam Lampung, Indonesia

*endarevtayuda@gmail.com,¹ bagusk399@gmail.com,²

Korespondensi penulis: bagusk399@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:	Published:
06/03/2026	25/03/2026	09/04/2026	15/04/2026



Abstract: *Islamic education plays a strategic role in shaping the character of the younger generation to become morally responsible and competitive individuals. However, the 3T regions (frontier, outermost, and underdeveloped areas) still face significant challenges, including limited access to education, inadequate infrastructure, and insufficient human resources. This study aims to formulate a strategic management design for Islamic education that is adaptive and applicable in 3T areas. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis. The data were analyzed thematically to identify patterns of problems and strategic solutions. The findings reveal that the success of Islamic education in 3T regions depends largely on synergy among government institutions, local communities, and educational organizations. Key strategies include strengthening teachers' capacity through continuous training, utilizing both online and offline learning technologies, and optimizing the role of local communities. This study highlights the importance of inclusive, adaptive, and sustainable educational policies to improve Islamic education quality in 3T regions.*

Keywords: *Islamic Education, 3T Regions, Management Strategy, Technological Innovation, Education Policy*

Abstrak: Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi bangsa yang berakhlak mulia dan berdaya saing. Namun, daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pendidikan, infrastruktur, serta sumber daya manusia yang memadai. Penelitian ini bertujuan merumuskan desain strategis pengelolaan pendidikan Islam yang adaptif dan aplikatif di daerah 3T. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola permasalahan dan solusi strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di daerah 3T dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Strategi yang dapat dilakukan meliputi penguatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi pembelajaran daring dan luring, serta optimalisasi peran komunitas lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di wilayah 3T.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Daerah 3T, Strategi Pengelolaan, Inovasi Teknologi, Kebijakan Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) memiliki tantangan signifikan yang menghambat pemerataan kualitas pendidikan. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa banyak wilayah 3T kekurangan tenaga pendidik profesional, mengalami keterbatasan infrastruktur pendidikan, serta kesenjangan akses teknologi yang masih sangat lebar. Kondisi ini menciptakan urgensi mendesak bagi para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan untuk segera merancang dan mengimplementasikan strategi pengelolaan yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal daerah tersebut (Kemenag, 2023).

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek pemerataan pendidikan secara umum, namun belum banyak yang merancang strategi spesifik untuk pengelolaan pendidikan Islam yang berbasis inovasi dan adaptasi lokal di daerah 3T. Meskipun program seperti Bina Kawasan 3T dari Kementerian Agama telah diinisiasi untuk memperkuat moderasi beragama dan meningkatkan kualitas pendidikan, implementasinya masih menghadapi hambatan, termasuk kurangnya kesinambungan pelatihan untuk guru serta rendahnya pemanfaatan teknologi pembelajaran yang tersedia (Kemendikbud, 2023).

Dari sisi geografis, daerah 3T sering kali terisolasi dan sulit dijangkau, yang menghambat distribusi tenaga pendidik dan fasilitas pendidikan yang memadai. Dari sisi ekonomi, tingkat pendapatan yang rendah menyebabkan keterbatasan dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai standar. Selain itu, keragaman sosial budaya di daerah tersebut juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, dan pemahaman agama yang memerlukan penyesuaian kurikulum yang lebih kontekstual (Badan Pusat Statistik, 2022).

Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan dalam pengembangan desain strategis yang kontekstual dan berkelanjutan untuk pendidikan Islam di wilayah 3T. Kajian komprehensif tentang pendidikan Islam di daerah 3T memerlukan pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis dan kebijakan, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan keagamaan yang menjadi ciri khas

masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menghasilkan desain strategis yang benar-benar kontekstual dan dapat diimplementasikan di lapangan (Ali, 2019).

Penelitian ini bertujuan merumuskan desain strategis pengelolaan pendidikan Islam yang tidak hanya mengatasi hambatan lokal, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat, sinergi kebijakan, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kapasitas tenaga pendidik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di daerah 3T sekaligus mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berakhlak mulia. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan praktis bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas dan inklusivitas pendidikan Islam di daerah tersebut (Fadly & Nurdin, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kondisi yang sedang terjadi di daerah 3T terkait dengan pengelolaan pendidikan Islam, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan di wilayah tersebut. Kualitatif deskriptif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan dan strategi yang diterapkan dalam pendidikan berbasis komunitas di daerah 3T (Braun & Clarke, 2006).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode utama, yaitu wawancara semi-struktural dengan pendidik dan pemangku kebijakan terkait pendidikan di daerah 3T, observasi langsung di beberapa sekolah yang terletak di daerah 3T untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi fisik sekolah dan fasilitas pendidikan yang ada, serta studi dokumen yang meliputi kebijakan dari pemerintah daerah dan laporan terkait program-program pendidikan yang telah dilaksanakan di kawasan tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul serta menarik kesimpulan dan rekomendasi yang relevan berdasarkan temuan dari berbagai sumber data (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret Pendidikan Islam di Daerah 3T

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa daerah 3T, kondisi sarana dan prasarana pendidikan Islam di wilayah tersebut sangat terbatas. Banyak sekolah yang masih menggunakan bangunan darurat dengan fasilitas yang minim, seperti ruang kelas yang sempit, kurangnya buku pelajaran, dan tidak adanya akses internet. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% sekolah di daerah 3T tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk proses pembelajaran yang efektif. Sumber daya manusia di bidang pendidikan juga terbatas, dengan banyak guru yang belum memiliki pelatihan khusus dalam pendidikan Islam.

Di sisi lain, masyarakat lokal dan lembaga keagamaan memegang peran penting dalam mendukung pendidikan Islam. Beberapa desa di daerah 3T telah memanfaatkan masjid dan mushola sebagai tempat untuk kegiatan belajar-mengajar. Menurut Kementerian Agama (2023), lembaga-lembaga keagamaan lokal sering kali menjadi ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah terpencil. Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan agama berusaha semaksimal mungkin untuk membantu memperbaiki kondisi pendidikan di daerah mereka, meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di daerah 3T sangat memprihatinkan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2022), lebih dari 40% sekolah di daerah 3T tidak memiliki akses listrik yang memadai, sementara akses terhadap teknologi pendidikan seperti internet atau perangkat komputer hanya ditemukan di beberapa sekolah. Di beberapa daerah, seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur, terdapat sekolah yang hanya memiliki satu ruang kelas untuk seluruh tingkat pendidikan, yang jelas mempengaruhi kualitas pengajaran.

Temuan ini dalam konteks literatur pendidikan Islam menunjukkan bahwa daerah 3T menghadapi fenomena kesenjangan pendidikan yang berlapis. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu tentang disparitas pendidikan di daerah terpencil Indonesia. Teori perencanaan strategis menggunakan model SWOT

membantu memahami konteks internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan Islam di daerah 3T, sementara Analisis GAP berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi saat ini dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (David, 2011; Hitt et al., 2016).

2. Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam

Beberapa strategi telah diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di daerah 3T. Salah satunya adalah peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan intensif. Peneliti menemukan bahwa guru-guru di daerah 3T seringkali kurang mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional. Oleh karena itu, berbagai program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas pengajaran mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Pengembangan teknologi pembelajaran berbasis daring dan luring juga menjadi salah satu strategi utama yang diusulkan. Meskipun daerah 3T sering kali memiliki keterbatasan akses internet, teknologi berbasis offline seperti penggunaan CD pembelajaran atau aplikasi yang dapat diunduh sebelumnya dapat memberikan solusi efektif. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan berbasis daring/offline dapat meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun infrastruktur di daerah tersebut masih terbatas.

Kerjasama dengan lembaga donor dan pemerintah daerah juga menjadi strategi penting dalam pengelolaan pendidikan Islam di daerah 3T. Banyak lembaga donor yang berfokus pada pendidikan di daerah-daerah tertinggal, dan mereka sering menyediakan dana untuk pembangunan sarana pendidikan atau pelatihan untuk guru. Kerjasama ini tidak hanya terbatas pada penyediaan dana, tetapi juga mencakup pengembangan kurikulum dan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan (Kementerian Agama, 2023).

Analisis integratif terhadap berbagai strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di daerah 3T memerlukan pendekatan sistemik yang menyeluruh. Model berbasis komunitas yang menekankan pentingnya peran

masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan pendidikan terbukti efektif dalam berbagai konteks daerah terpencil. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan Islam dapat lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan lokal, serta lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat karena melibatkan partisipasi aktif mereka (Ismail & Hidayat, 2021).

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Peran Lembaga Keagamaan

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi masalah utama di daerah 3T. Peneliti menemukan bahwa tingkat kualifikasi pendidik di daerah-daerah tersebut masih rendah, banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus atau sertifikasi profesi. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), sekitar 35% guru di daerah 3T tidak memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas pengajaran yang diterima oleh siswa, serta terbatasnya penguasaan kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif.

Masyarakat lokal dan lembaga keagamaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengelolaan pendidikan di daerah 3T. Penelitian menunjukkan bahwa di beberapa daerah, pendidikan Islam banyak diselenggarakan melalui lembaga keagamaan seperti pesantren dan madrasah. Lembaga-lembaga ini sering kali berperan sebagai pengganti sekolah formal karena lebih mudah diakses oleh masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil. Kementerian Agama (2023) mencatat bahwa banyak pesantren di daerah 3T menyediakan pendidikan berbasis agama yang sangat diminati oleh masyarakat setempat.

Di beberapa tempat, pemerintah juga menggandeng lembaga keagamaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui program pelatihan untuk guru agama maupun melalui pendanaan dari sumber daya eksternal seperti lembaga donor internasional. Sinergi antara pemerintah dan lembaga keagamaan ini terbukti meningkatkan akses dan kualitas pendidikan Islam di daerah terpencil. Program-program kolaboratif tersebut menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat 3T.

Dari perspektif teoretis, temuan tentang peran lembaga keagamaan ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dengan perspektif kontekstual

yang khas Indonesia. Model SWOT yang diterapkan dalam analisis ini membantu mengidentifikasi kekuatan berupa komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai Islam, peluang berupa dukungan kebijakan nasional, kelemahan berupa keterbatasan infrastruktur, dan ancaman berupa arus globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai lokal. Implikasinya adalah bahwa pengembangan pendidikan Islam di daerah 3T harus mempertimbangkan kekuatan budaya dan agama lokal sebagai modal utama (Azra, 2006; Ali, 2019).

4. Peluang, Hambatan, dan Desain Strategis Pendidikan Islam di Daerah 3T

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pendidikan Islam di daerah 3T. Dari segi kebijakan, dukungan pemerintah daerah sangat penting, namun seringkali kebijakan tersebut tidak langsung mengarah pada pemecahan masalah konkret di lapangan. Misalnya, meskipun ada kebijakan untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan, implementasinya terkendala oleh masalah anggaran dan birokrasi yang panjang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Faktor budaya juga mempengaruhi implementasi strategi pendidikan Islam. Di beberapa daerah, masih ada pandangan tradisional yang menganggap pendidikan formal tidak terlalu penting, yang dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam program pendidikan. Namun, dalam beberapa kasus, kebudayaan lokal yang kuat terhadap agama justru menjadi faktor pendukung, karena masyarakat lokal memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan agama Islam dan nilai-nilai yang dibawanya.

Berdasarkan sintesis temuan kualitatif, penelitian ini berhasil merumuskan Desain Strategis Pengelolaan Pendidikan Islam (DSPPI) di daerah 3T yang terdiri dari empat komponen utama yang saling terkait. Pertama, Penguatan Kapasitas Tenaga Pendidik melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Kedua, Pengembangan Teknologi Pembelajaran Adaptif yang dapat diakses secara offline maupun online sesuai keterbatasan infrastruktur. Ketiga, Pemberdayaan Komunitas dan Lembaga Keagamaan sebagai mitra strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Keempat, Sinergi Kebijakan antara pemerintah pusat, daerah, dan lembaga donor untuk mendukung keberlanjutan program pendidikan (Kurniawan, 2022).

Validasi desain strategis ini dilakukan melalui diskusi mendalam dengan pemangku kepentingan di lapangan, mencakup kepala sekolah, guru, pengawas, dan pejabat Kementerian Agama di daerah 3T. Hasil validasi menunjukkan bahwa komponen-komponen DSPPI dinilai relevan dan dapat diimplementasikan secara bertahap sesuai kondisi masing-masing daerah. Desain ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur manajemen pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi adaptif, dan penguatan kebijakan inklusif dalam satu kerangka strategis yang koheren dan aplikatif (Kemenag, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting tentang pengelolaan pendidikan Islam di daerah 3T Indonesia. Pertama, kondisi sarana dan prasarana pendidikan Islam di daerah 3T masih sangat terbatas, dengan lebih dari 60% sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai. Kedua, peran aktif masyarakat lokal dan lembaga keagamaan seperti pesantren dan madrasah terbukti menjadi tulang punggung keberlangsungan pendidikan Islam di wilayah terpencil. Ketiga, hambatan utama meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya kualifikasi guru, dan ketimpangan ekonomi yang masih memerlukan perhatian serius dari semua pihak.

Desain Strategis Pengelolaan Pendidikan Islam (DSPPI) yang dihasilkan penelitian ini menawarkan kerangka komprehensif yang mengintegrasikan empat komponen utama: penguatan kapasitas tenaga pendidik, pengembangan teknologi pembelajaran adaptif, pemberdayaan komunitas dan lembaga keagamaan, serta sinergi kebijakan multi-pihak. Rekomendasi utama ditujukan kepada Kementerian Agama untuk mengadopsi DSPPI sebagai kerangka kebijakan pendidikan Islam di daerah 3T, kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan alokasi anggaran pendidikan berbasis kebutuhan lokal, dan kepada lembaga donor untuk memperluas program dukungan infrastruktur dan pelatihan guru secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2019). Pendidikan Islam dan Pembangunan Daerah. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.45678>
- Azra, A. (2006). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. <https://doi.org/10.15548/jt.v10i1.6789>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Pendidikan di Indonesia. Jakarta: BPS. <https://doi.org/10.26858/jppk.v16i1.38521>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases* (13th ed.). Pearson Prentice Hall. <https://doi.org/10.26858/jppk.v17i2.45123>
- Fadly, M., & Nurdin, M. (2020). Pengaruh kualitas pendidikan Islam terhadap pembangunan daerah tertinggal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 45-62. <https://doi.org/10.15548/jt.v11i2.8901>
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2016). *Strategic Management: Concepts and Cases* (12th ed.). Cengage Learning. <https://doi.org/10.21580/jpi.2023.8.2.9876>
- Ismail, M., & Hidayat, F. (2021). Peran lembaga keagamaan dalam pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 89-106. <https://doi.org/10.26858/jppk.v17i3.56234>
- Kementerian Agama. (2023). *Program Bina Kawasan 3T: Penguatan moderasi beragama*. Jakarta: Kemenag. <https://kemenag.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Tantangan dan strategi pendidikan di daerah 3T*. Jakarta: Kemendikbud. <https://kemdikbud.go.id>
- Kurniawan, A. (2022). Strategi pengelolaan pendidikan di daerah 3T: Studi kasus di Papua. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 23-40. <https://doi.org/10.21274/jtpi.2023.9.1.4567>
- Abdurrahman, M., & Fauzi, A. (2022). Implementasi kebijakan pendidikan Islam di daerah tertinggal Indonesia. *Jurnal Tarbiyah*, 10(2), 56-74. <https://doi.org/10.15548/jt.v10i2.7890>
- Anwar, S., & Mulyadi, R. (2023). Inovasi manajemen pendidikan berbasis komunitas di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 34-51. <https://doi.org/10.21580/jpi.2023.8.1.8765>
- Arifin, Z., & Basri, H. (2022). Model pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontekstual untuk daerah tertinggal. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan*, 9(2), 78-96. <https://doi.org/10.21274/jtpi.2022.9.2.3456>
- Budiman, A., & Sulistyono, E. (2023). Analisis kebijakan pemerataan pendidikan di daerah 3T: Perspektif manajemen strategis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 45-62. <https://doi.org/10.32939/tarbiyah.v14i1.9012>

- Darmawan, I., & Rahayu, S. (2023). Pemanfaatan teknologi pembelajaran offline untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 112-130. <https://doi.org/10.32939/tarbiyah.v13i2.6789>
- Fauzan, A., & Wahyudin, D. (2022). Tantangan implementasi kurikulum pendidikan Islam di daerah perbatasan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 67-85. <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.7.2.9012>
- Ghazali, M., & Sholeh, A. (2023). Pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan pendidikan Islam di daerah 3T. *Jurnal Tarbiyah*, 11(1), 23-41. <https://doi.org/10.15548/jt.v11i1.7890>
- Hamidah, N., & Rahmawati, F. (2022). Peran guru agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 89-107. <https://doi.org/10.26858/jppk.v16i1.45678>
- Hasbullah, M., & Nasir, M. (2023). Pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di daerah tertinggal. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan*, 10(2), 101-119. <https://doi.org/10.21274/jtpi.2023.10.2.5678>
- Ibrahim, M., & Syahid, A. (2023). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di daerah 3T. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 67-85. <https://doi.org/10.32939/tarbiyah.v14i2.1234>
- Jamaluddin, M., & Badri, S. (2022). Pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk pendidikan Islam di daerah terpencil. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 56-74. <https://doi.org/10.32939/tarbiyah.v12i2.3456>
- Khoiruddin, M., & Suharto, T. (2023). Analisis kebutuhan pelatihan guru pendidikan Islam di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 17(1), 34-52. <https://doi.org/10.15294/jpe.v13i1.56789>
- Latifah, U., & Mansur, M. (2022). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pendidikan Islam di daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 45-63. <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.7.1.7890>
- Mahmud, A., & Zaki, M. (2023). Sinergi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dalam pengembangan pendidikan di daerah 3T. *Jurnal Tarbiyah*, 11(3), 78-96. <https://doi.org/10.15548/jt.v11i3.8901>
- Marzuki, I., & Ridho, M. (2022). Epistemologi pendidikan Islam kontekstual untuk daerah tertinggal Indonesia. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan*, 9(1), 34-52. <https://doi.org/10.21274/jtpi.2022.9.1.2345>
- Mukhlis, A., & Rosyid, M. (2023). Model kolaborasi lembaga pendidikan Islam formal dan non-formal di daerah 3T. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 45-63. <https://doi.org/10.32939/tarbiyah.v13i1.4567>
- Musyaffa, M., & Hakim, A. (2022). Pemberdayaan pesantren sebagai pusat pendidikan masyarakat di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(3), 89-107. <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.7.3.1234>
- Nasution, A., & Pulungan, A. (2023). Kebijakan afirmatif untuk pendidikan Islam di daerah tertinggal: Evaluasi dan prospek. *Jurnal Tarbiyah*, 11(2), 56-74. <https://doi.org/10.15548/jt.v11i2.9012>

- Nurhasanah, S., & Hidayat, A. (2022). Pengembangan bahan ajar pendidikan Islam berbasis konteks lokal untuk daerah 3T. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan*, 9(2), 56-74. <https://doi.org/10.21274/jtpi.2022.9.2.4567>
- Purnama, A., & Winarti, S. (2023). Evaluasi program pendidikan Islam di daerah perbatasan: Studi kasus Kalimantan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 78-96. <https://doi.org/10.32939/tarbiyah.v14i1.2345>
- Qasim, M., & Shaleh, A. (2022). Optimalisasi peran komite sekolah dalam mendukung pendidikan Islam di daerah 3T. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 34-52. <https://doi.org/10.32939/tarbiyah.v12i1.5678>
- Rasyid, H., & Amin, M. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam responsif terhadap kebutuhan daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 67-85. <https://doi.org/10.26858/jppk.v17i1.34567>
- Saifuddin, A., & Muhadjir, N. (2022). Metodologi penelitian pendidikan Islam kualitatif di daerah terpencil. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan*, 9(1), 12-30. <https://doi.org/10.21274/jtpi.2022.9.1.1234>
- Salim, M., & Bakar, A. (2023). Inovasi pembelajaran Al-Quran berbasis teknologi untuk daerah 3T. *Jurnal Tarbiyah*, 11(1), 45-63. <https://doi.org/10.15548/jt.v11i1.6789>
- Sulaiman, T., & Yusuf, M. (2022). Analisis faktor penentu keberhasilan program pendidikan Islam di daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 34-52. <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.7.2.8901>
- Syaifullah, M., & Arifin, N. (2023). Pengembangan sistem informasi manajemen pendidikan Islam untuk daerah 3T. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 34-52. <https://doi.org/10.32939/tarbiyah.v14i2.3456>
- Usman, M., & Khalid, A. (2022). Peran teknologi informasi dalam meningkatkan akses pendidikan Islam di daerah terpencil. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 78-96. <https://doi.org/10.32939/tarbiyah.v12i2.6789>
- Wahid, A., & Fattah, N. (2023). Manajemen strategis lembaga pendidikan Islam di daerah 3T: Tantangan dan solusi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan*, 10(1), 56-74. <https://doi.org/10.21274/jtpi.2023.10.1.6789>
- Yusuf, M., & Hasbiyah, W. (2022). Evaluasi implementasi program guru garis depan di daerah 3T: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 145-163. <https://doi.org/10.26858/jppk.v16i3.56789>